

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Gambaran umum lokasi penelitian yang diteliti dalam tesis ini adalah majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor yang berlokasi di dua tempat yakni majelis taklim yang bertempat di Masjid Jami Sungai Jingah dan majelis taklim Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Adapun pemaparan lebih lengkap dari kedua majelis taklim tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Sekilas tentang Masjid Jami Sungai Jingah**

###### **a. Sejarah Berdirinya**

Masjid Jami terletak di Jalan masjid RW. 2 RT. 5 No. 1 Banjarmasin Kelurahan Antasan Kecil Timur Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut sejarah didirikannya masjid ini yakni pada hari Sabtu tanggal 17 Syawal tahun 1195 pada masa H. Sultan Tamdjidillah dan dicabut 11 Rajab tahun 1353 umurnya 157 Tahun 8 bulan 245 hari. Kemudian masjid yang baru didirikan pada hari Ahad 16 Zulhijjah 1352 pada masa Mufti H. Ahmad Kusasi. Demikian bunyi catatan prasasti yang berbentuk plakat kuningan berlapis kaca, dengan demikian diperkirakan Masjid Jami yang lama didirikan pada tahun 1195 H (1777 M). Lokasi awal Masjid ini adalah di tepi Sungai Martapura, namun pada tahun 1352 H (1934 M) Masjid dipindahkan dilokasi sekarang ini.

Secara Fisik, Masjid Jami masih kokoh dengan tiang utama penyangga sebanyak 17 buah. Atap Masjid terbuat dari sirap yang berlapis tiga. Luas Masjid bagian dalam adalah 40 x 40 m<sup>2</sup>, ditambah dengan mihrab dan plaza di seputar Masjid dan 3 Pendopo sebagai pintu utama dan 38 Pintu masuk. Masjid Jami didirikan diatas tanah dengan luas ± 2 Hektar. Tercatat dalam sejarah bahwa hampir seluruh penduduk Banjarmasin ikut bergotong royong membangun Masjid Jami, khususnya dalam pengangkutan pasir dari pulau Kembang sebagai bahan bangunan.<sup>57</sup>

#### **b. Kegiatan Takmir Masjid Jami**

Kegiatan takmir Masjid Jami sebagai berikut :

- 1) Kegiatan peribadatan rutin shalat fardhu lima waktu;
- 2) Kegiatan peribadatan khusus malam Jumat sesudah shalat Manggrib sampai shalat Isya (shalat sunat Taubat, sunat Hajat, sunat Tasbih, pembacaan Surah Yasin, dan Tahlil serta zikir Kalimah Thayyibah);
- 3) Pembacaan Alquran secara terus menerus bersambung dari awal sampai khatam setiap selesai shalat Subuh sebanyak 2 lembar secara berjamaah ditambah pembacaan Aquran surah khusus juga rutin selesai shalat Subuh yaitu surah Yasiin, Al Waqiah, Al Mulk. Khusus subuh Jumat membaca surah Al Kahfi saja.

---

<sup>57</sup> Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan Bidang Penamas, *Derktori Masjid Bersejarah Di Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan, Kanwil Departemen Agama Provinsi, 2009), h. 11-12

### c. Kegiatan Pengajian Agama Islam

Dalam kegiatan pengajian atau majelis taklim di Masjid Jami Banjarmasin, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengajian Malam Selasa sesudah shalat Magrib sampai Isya materi Fiqih oleh KH. Junaidi AS Khalid;
- 2) Pengajian Malam Sabtu sesudah shalat Magrib sampai Isya Materi Hadits dan Tafsir oleh KH. Tabrani Basri dan Drs. H. A. Husaini, HA;
- 3) Pengajian malam Ahad atau Minggu sesudah shalat Magrib sampai Isya materi Tauhid/Tasawuf oleh KH. Ahmad Zuhdiannor.
- 4) Pengajian sesudah shalat Subuh Jumat materi Sirah, dan Pendidikan Islam oleh KH. Husin Naparin, Lc, MA.;
- 5) Pengajian Pagi Jumat khusus ibu-ibu dari jam 09.00-10.00 Wita. Diisi secara bergiliran oleh 6 orang penceramah.
- 6) Pengajian Sore Rabu dari jam 14.00-16.00 Wita khusus Wanita Islam Kalimantan Selatan oleh KH. Husin Naparin, Lc, MA.
- 7) Pengajian Sore Salasa dari jam 14.00-15.30 Wita khusus Wanita Islam kota Banjarmasin diisi secara bergiliran oleh beberapa penceramah di kota Banjarmasin.
- 8) Pengajian Alquran khusus pria secara bersambung dan khatam di pembagian satu Juz setiap kali pertumuan secara bergiliran dan khatam menjelang bulan Ramadhan ini dilaksanakan pada malam Selasa sesudah shalat Isya.

- 9) Takmir khusus Ramadhan setiap tahun secara rutin adalah:
  - a) Shalat Tarawih dengan ayat khusus 1 Juz setiap malam dan khatam di akhir Ramadhan ditambah Witr berjamaah;
  - b) Tadarus Alquran satu Juz setiap malam dan khatam di akhir Ramadhan.
  - c) Kuliah Subuh setiap hari bulan Ramadhan diisi oleh para khatib secara bergiliran.
  - d) Buka puasa berjamaah selama sebulan Ramadhan.
  - e) Peringatan Nuzulul Quran.
  - f) Malam peribadatan mengintip Lailatul Qadar sepuluh hari terakhir Ramadhan dari jam 01.30-03.00 Wita.
  - g) Pembentukan badan Amil zakat menjelang Idul Fitri.
  - h) Pelaksanaan shalat Id.
- 10) Khusus Idul Adha, disamping melaksanakan shalat id juga menyelenggarakan ibadah Qurban.
- 11) Selain adalah melaksanakan peringatan hari besar Islam:
  - a) Peringatan Maulid Rasul;
  - b) Peringatan Isra mi'raj;
  - c) Peringatan tahun baru Islam.

#### **d. Struktur Kepengurusan**

Struktur Pengurus Masjid Jami Banjarmasin Periode Tahun 2014-2017 adalah sebagai berikut:

## 1) Badan Pembina

- a) Ketua : Prof. H. Idham Zarkasih. S.H.
- b) Anggota : 1. H. M. Salmani Saleh  
2. KH. Muhammad Djunaidie As Khalid.  
3. Drs. H. Zulfadli Gazali.  
4. H. Baihaki

## 2) Pengurus Harian

- a) Ketua Umum : KH. Husin Naparin, Lc, MA.
- b) Ketua I : H. M. Rijeni Asra.
- c) Ketua II : H. Murhani.
- d) Ketua III : H. Suwanto.
- e) Ketua IV : Drs. H. Heriansyah.
- f) Ketua V : Drs. Hj. Unaizah Hanafi.
- g) Sekretaris Umum : Drs. H. Radiansyah.
- h) Sekretaris I : Husna Arsyad, S.Ag.
- i) Sekretaris II : Hafiez Sofyani. S.E.
- j) Bendahara : Masrani Djuhri.
- k) Wakil Bendahara : Drs. H. M. Saleh.

## 3) Bidang Takmir dan Peribadatan

- a) Koordinator : H. M. Rijeni Asra.
- b) Anggota : 1. Abdul Wahid, S.Pd.I,S.Q.  
2. H. M. Mobarak, S.H.I., M.Si.

## 4) Bidang Pemeliharaan

- a) Koordinator : H. Murhani
- b) Anggota : 1. Ir. Masdani  
2. Mansyah  
3. Ahmadi.

## 5) Bidang Kemanan

- a) Koordinator : H. Suwanto
- b) Anggota : 1. Sugiyo.  
2. Zainuddin.  
3. Ahmad Rifani

## 6) Bidang Sosial Ekonomi

- a) Koordinator : Drs. H. Heriansyah
- b) Anggota : Agus Trisno.

## 7) Bidang Pemberdayaan Perempuan

- a) Koordinator : Drs. Hj. Unizah Hanfi.
- b) Anggota : Lili Rahmini, S.Ag.<sup>58</sup>

**e. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor Di Masjid Jami Banjarmasin.**

Menurut KH. Ahmad Zuhdiannor perkiraan sekitar 10 tahun sudah menjalankan majelis taklim ini, namun Beliau tidak ingat pasti tanggal, bulan dan tahun berdirinya. Sebelum dimulainya majelis taklim malam

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Idham Zarkasih, Badan Pengurus Masjid Jami Banjarmasin, 18 Oktober 2017.

Minggu, yakni awalnya pembacaan Burdah dan Dalail di rumah. Kemudian diajak oleh ketua atau pengurus Masjid Jami Banjarmasin untuk membuka majelis taklim pada subuh Minggu di Masjid Jami Banjarmasin. Tidak begitu lama, jadwal dirubah menjadi malam Minggu selesai shalat Maghrib. Karena jemaahnya terus bertambah banyak, akhirnya kesepakatan dengan pengurus Masjid Jami Banjarmasin untuk menetapkan jadwal tersebut hingga sekarang.<sup>59</sup>

Proses pelaksanaan kegiatan pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor ini, dilaksanakan sesudah shalat Maghrib, diawali shalat Hajat bersama para jemaah majelis taklim, dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci Alquran untuk tasmiyah bagi yang membawa bayi maupun anak-anak dan dewasa, kemudian dilanjutkan pembacaan syair Maulid Habsyi. Setelah selesai melaksanakan kegiatan tersebut, KH. Ahmad Zuhdiannor membacakan kitab *Hidāyatussālikīn* untuk memulai penyampaian materi kajian kepada jemaah majelis taklim, dan jemaah mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan tersebut.<sup>60</sup>

## **2. Sekilas tentang Masjid Raya Sabilal Muhtadin**

### **a. Sejarah Berdirinya**

Nama Sabilal Muhtadin, adalah nama pilihan untuk Masjid Raya Banjarmasin, hal ini bermaksud sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap salah satu Ulama Besar Kalimantan Selatan yaitu Syekh

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Tuan Guru KH. Ahmad Zuhdiannor, Pimpinan Majelis Taklim, 27 Oktober 2017.

<sup>60</sup>Observasi di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor dari tanggal, 28 September sampai 18 Nopember 2017.

Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1710-1812) atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Kalimantan dengan nama Datu Kalampayan yang selama hidupnya memperdalam dan mengembangkan ajaran agama Islam di kerajaan Banjar atau yang disebut Kalimantan Selatan sekarang ini. Sabilal Muhtadin sendiri adalah nama salah satu kitab karangan Beliau. Syekh Muhammad Arsyad sendiri tidak saja dikenal di seluruh Nusantara, akan tetapi dikenal dan dihormati melewati batas negerinya sampai ke Malaka, Filipina, Bombay, Mekkah, Madinah, Istambul dan Mesir.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini dibangun diatas tanah yang luasnya 100.000 M, letaknya ditengah-tengah kota Banjarmasin, yang sebelumnya adalah kompleks Asrama Tentara Tatas. Pada zaman Kolonialisme Belanda tempat ini dikenal dengan Fort Tatas atau Benteng Tatas. Bangunan Masjid terbagi atas bangunan utama dan menara; bangunan utama luasnya 5250 M, yaitu ruang tempat ibadah 3250 m, ruang bagian dalam yang sebagian berlantai dua, luasnya 2000 m. Menara masjid terdiri atas 1 menara besar yang tingginya 45 m, dan 4 menara kecil yang tingginya masing-masing 21 m. pada bagian atas bangunan utama terdapat kubah besar dengan garis tengah 38 m, terbuat dari bahan aluminium *Sheet Kalcolour* berwarna emas yang ditopang oleh susunan kerangka baja. Sedangkan kubah-kubah kecil diatas menara kecil dan menara besar mempunyai garis tengah 5 dan 6 m.

Dinding serta lantai bangunan, menara dan turap plaza, juga sebagian dari kolam, keseluruhannya berlapis marmer sedangkan ruang tempat mengambil air wudhu, dinding dan lantainya dilapis dengan porselin. Untuk



plaza keseluruhannya dilapis dengan keramik. Seluruh bangunan Masjid Raya ini, pada bagian dalam dan luar halamannya dapat menampung Jemaah sebanyak 15.0000 orang, sekitar 7.500 pada bagian dalam dan 7.500 pada bagian halaman.<sup>61</sup>

**b. Visi dan Misi**

Visi: Menjadikan Masjid sebagai pusat peribadatan, Takmir dan Dakwah, sosial keagamaan dengan system pengelolaan yang modern dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Misi:

- 1) Melaksanakan pembinaan, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dengan penuh persaudaraan dan semangat Ukhuwah Islamiyah.
- 2) Membina, mengelola Masjid dan Pendidikan sebagai wadah pembinaan intelektual dalam kepribadian dengan menerapkan manajemen modern yang efektif dan efisien.
- 3) Membangun, membina dan mengembangkan usaha yang bersifat bisnis yang relevan, yang hasilnya untuk menunjang pengembangan kegiatan kemasjidan dan pendidikan.

---

<sup>61</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Raya\\_Sabilal\\_Muhtadin](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Sabilal_Muhtadin) diakses pukul 08.00 , pada tanggal (27 September 2017).

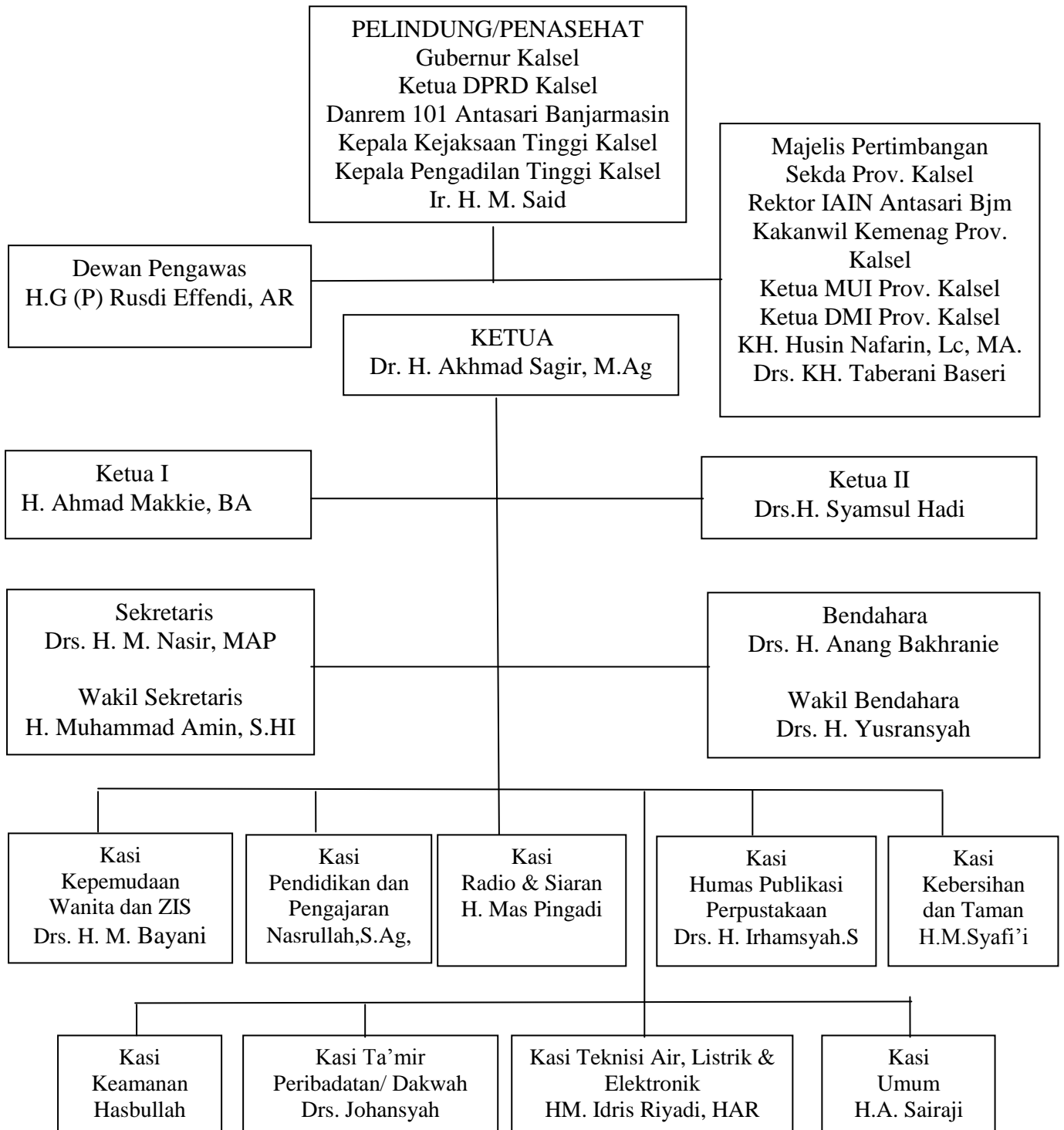
**c. Kegiatan Pengajian Agama Islam**

Jadwal Kegiatan Takmir Peribadatan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

No.	Hari	Waktu	Penceramah	Kitab	Keterangan
1	Ahad (pagi)	08.00-09.00 Wita	KH. Ahmad Zuhdiannor	Sifat Dua Puluh	Untuk Masyarakat Umum (Khusus Wanita)
2	Malam Senin	19.00-20.00 Wita	KH. Husin Naparin, Lc, MA	Tafsir Ibnu Katsir	Untuk Masyarakat Umum
3	Malam Selasa	19.00-20.00 Wita	Drs. KH. Taberani Baseri	Irsyadul Ibad	Untuk Masyarakat Umum
4	Malam Rabu	19.00-20.00 Wita	KH. Ahmad Supian	Sullamutta ufiq	Untuk Masyarakat Umum
5	Malam Kamis	19.00-20.00 Wita	Ust. H. Ahmad Mubarak	Hidayatus salikin	Untuk Masyarakat Umum
6	Malam Jumat	19.00-20.00 Wita	KH. Ahmad Zuhdiannor	An-Nibras	Untuk Masyarakat Umum
7	Malam Sabtu	19.00-20.00 Wita	Ust. H. M. Rasyid Ridha	Al-Mursyidul Amin dan Dalailul Khairat	Untuk Masyarkat Umum
8	Sabtu (pagi)	08.00-09.00 Wita	KH. Zainuddin Rais	Kifayatul Atqia	Untuk Masyarakat Umum (khusus wanita)
9	Tgl 6 Setiap Bulan	09.00-11.00 Wita	KH. Husin Naparin, Lc, MA	-	Khusus Ibu-Ibu Muballigh Kota Banjarmasin
10	Senin	16.30-18.00 Wita	Rusdiansyah, S. Ag	-	Tilawah/Balagu, untuk Masyarakat Umum
11	Rabu	16.30-18.00 Wita	Drs. H. Artoni Jurna	-	Tilawah/Balagu, untuk Masyarakat Umum

Sumber: Seksi Takmir & Peribadatan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Tahun 2017

**d. Struktur Kepengurusan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin Periode Tahun 2015/2018 SK Gubernur Kalsel No. 188.44/0178/KUM/2015**



Sumber : Pengurus Masjid Raya Sabilal Muhtadin

### **3. Riwayat Hidup KH. Ahmad Zuhdiannor**

K. H. Ahmad Zuhdiannor dilahirkan di Banjarmasin pada 10 Februari 1972 dari keluarga yang menekuni ilmu-ilmu agama. Beliau merupakan putera dari H. Muhammad bin Jafri dan Hj. Zahidah binti K.H. Asli. Ayah beliau dikenal sebagai ulama yang cukup terkenal di Banjarmasin. Sedangkan kakek beliau dari pihak Ibu yakni K.H. Asli adalah tokoh ulama yang berdomisili di Alabio. Keduanya terlibat secara penuh dalam proses pendidikan tersebut.

Beliau memiliki sembilan orang saudara. Dua orang diantaranya sudah meninggal, sehingga ada tujuh orang yang masih hidup. Nama-nama saudara beliau, Hj. Naqiah, Sa'aduddin, Jahratul Mahbubah, As'aduddin, Zulkifli, Najiah, Nashihah, dan Nafisah.

Pendidikan formal yang dijalani KH. Ahmad Zuhdiannor hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Setelah itu, beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Al Falah, selama sekitar dua bulan, namun karena sakit kemudian berhenti. Selanjutnya beliau belajar dengan kakek beliau sendiri dari pihak ibu, K.H. Asli selama satu tahun. Bidang ilmu yang dipelajari di sana, yaitu Ilmu Tajwid, Fikih, Tashrif, Tauhid, Tasawuf. Setelah satu tahun di Alabio, kemudian meneruskan belajar ilmu agama dengan orang tuanya, belajar Tauhid, Fikih, Nahwu, Tasawuf.

Selama di Banjarmasin, beliau juga belajar dengan KH. Abd. Syukur Teluk Tiram, di sana Guru Zuhdi belajar tasawuf, fikih, ushul fikih, Arudh. Setelah KH. Abd. Syukur meninggal dunia kemudian Guru Zuhdi belajar lagi dengan KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang lebih dikenal Guru

Sekumpul, dengan beliau belajar beberapa bidang ilmu, terutama akhlak kurang lebih selama tujuh tahun. Pengaruh Guru Sekumpul terhadap Guru Zuhdi sangat kuat. Pada banyak hal beliau selalu merujuk kepada figur sang guru ini, seperti dalam hal tarekat, beliau mengikuti Tarekat Sammaniyah. Bahkan dalam berpakaian pun ketika mengisi pengajian, beliau sangat mirip dengan ulama kharismatik asal Martapura ini, yakni baju putih dengan serban besar di kepala.

Kitab-kitab yang beliau pelajari selama nyantri yaitu: Pada bidang tauhid, *Syarāh Hud Hudî* karya Imam Syarkawi, *Syarāh Dâsuqî* karya Imam Sanusi, *Matān Sânusîah* karya Imam Sanusi, dan *Kifāyatûl Awām*, karya Syekh Fudhali. Pada bidang tasawuf, *Bidāyatûl Hidāyâh* karya Imam Ghazali, *Mīnhajul Âbidîn* karya Imam Ghazali, *Ihyā Ūmuddîn* karya Imam Ghazali, dan *Tâqrîbul Ūshul* karya Syekh Zaini Dahlan. Pada bidang fikih, *Syarāh Sitîn* karya Syekh Ramli, *Syarāh Bajurî* karya Syekh Bajuri, dan *Syarāh îanātuthalibîn* karya Syekh Zainuddin. Sedangkan pada ilmu nahwu, *Matan Jurumiah* karya Imam Sanhaji, *Mukhtasar Jidan* karya Syekh Zaini Dahlan, *Syarāh Syekh Khâlid* karya Syekh Khalid, dan *Alfiâh Ibnu Mâlik* karya Ibnu Malik.<sup>62</sup>

Berikut ini jadwal kegiatan pengajian KH. Ahmad Zuhdiannor di Banjarmasin :

---

<sup>62</sup>Rudi Utomo, “Motivasi Jemaah Majelis Taklim Guru KH. Ahmad Zuhdiannor di Masjid Jami Banjarmasin Kalimantan Selatan”(Skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari,2016).

- a) Di Mushola pondok Indah, Taluk Dalam pada malam Kamis sesudah shalat Mangrib guru mengajarkan pada jamaah kitab Ihya ulumiddin.
- b) Di Masjid Sabilal Muhtadin pada malam Jum'at sesudah shalat Mangrib guru mengajarkan pada jamaah kitab Al-ilmunnibras.
- c) Di rumah guru pada malam Sabtu sesudah shalat Isya guru mengajarkan pada jamaah kitab Syarahu Al-Hikam.
- d) Di Masjid Jami Banjarmasin, guru ajarkan pada malam Ahad sesudah shalat Mangrib, guru mengajarkan pada jamaah kitab Hidayatussalikin.<sup>63</sup>

#### **4. Keadaan Jemaah Pengajian KH. Ahmad Zuhdiannor**

Majelis taklim ini sebenarnya bertujuan yang cukup mulia yaitu untuk menegakan amar ma'ruf nahi munkar saling ingat-mengingatkan, hal ini senada dengan perintah Allah Swt dalam surah Al-'Ashr ayat 3, silaturrahmi sekaligus memperbanyak dan mempererat hubungan persaudaraan antar sesama manusia.

Jumlah jemaah majelis taklim ini cukup banyak. Para pengelola majelis taklim ini memang tidak berani menyebutkan angka yang pasti tentang jumlah jemaahnya. Dari pengamatan penulis jumlah jemaah diperkirakan sekitar 5.000 sampai 7.000 orang. dari segi usia jemaah majelis taklim ini didominasi oleh mereka yang berusia dewasa sekitar 25 hingga 70 tahun, sedangkan

---

<sup>63</sup>Observasi di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, dari tanggal 28 September sampai 18 Nopember 2017.

untuk anak muda dan remaja juga banyak terlihat bahkan ada juga mahasiswa-mahasiswi yang menghadiri pengajian majelis taklim ini.

Dilihat dari segi konsistensi kehadiran, para jemaah majelis ini sangat baik, sebab dari pengamatan penulis dari minggu keminggu jemaah yang datang adalah orang yang sama dan hanya sedikit yang mengalami perubahan, baik karena tidak hadir atau baru pertama kali mengikuti majelis taklim. Hal ini tentu sangat memudahkan penulis untuk menggali data yang tentang internalisasi nilai-nilai moral bagi remaja yang mengikuti majelis taklim ini.<sup>64</sup>

## **B. Paparan Data Penelitian**

Disini penulis akan menyajikan data secara akurat yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai moral pada pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor di Masjid Jami Sungai Jingah dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat penulis sajikan data berikut sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan. Adapun data fokus penelitian tersebut meliputi :

### **1. Nilai-nilai Moral yang Ditanamkan pada Jemaah Remaja Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.**

Majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor selain menambah wawasan ilmu agama bagi jemaahnya, juga bertujuan menjadikan manusia yang memiliki pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam hal ini yakni pembentukan karakter

---

<sup>64</sup>Observasi di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, dari tanggal 28 September sampai 18 Nopember 2017.

yang baik dan kuat dalam dirinya, yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam mengembangkan karakter nilai-nilai moral yang kuat pada diri jemaah diperlukan semangat penghayatan nilai-nilai moral itu sendiri. Oleh karena itu, majelis taklim ini berupaya menerapkan internalisasi nilai-nilai moral agar dapat memberikan pengaruh yang positif dalam berbagai hal khususnya bagi jemaah remaja demi pembentukan karakter yang kuat pada diri mereka.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan pada jemaah majelis taklim tergambar pada setiap proses pengajian KH. Ahmad Zuhdiannor baik dalam isi materi pengajiannya maupun dari keteladanan sang guru itu sendiri, adapun nilai-nilai moral tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Sifat Jujur**, seperti yang dijelaskan oleh Fadilla Putri, ia mengatakan :

“Karena rutin mengikuti pengajian majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, saya jadi mengerti tentang pentingnya sebuah kejujuran dalam kehidupan, dan akibat yang ditimbulkan oleh ketidakjujuran. Oleh karena itu saya berusaha selalu bersifat jujur, terutama kepada kedua orang tua, teman dan orang-orang disekitar saya”.<sup>65</sup>

Dengan adanya sifat jujur maka seseorang akan mudah dipercaya oleh siapapun, dan sangat mudah untuk bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dimasyarakat.

Penjelasan tentang sifat jujur ini terdapat pada rekaman pengajian tanggal 07 Oktober 2017 yang berisi diantaranya :

“salah satu diantara nasehat-nasehat daripada agama yakni adalah sifat jujur, wayahini tulah mencari orang nang jujur tangalih sadikit, kenapa! Karena sifat tamak akan dunia merasuk dalam dirinya dan rasa takut kepada Allah sudah kadada lagi, sehingga berbuat kada jujur

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Fadilla Putri, jemaah remaja pengajian, 16 Nopember 2017.



kepada orang lain. Badagang kada jujur, bagawi di kantor kada jujur, jadi pegawai kada jujur, macam-macamlah wayahini. Itu semua akibat kadada rasa takut kepada Allah”<sup>66</sup>.

Kesimpulan dari isi rekaman adalah dijamin sekarang ini sangat susah mencari orang yang benar-benar jujur. Banyak orang berdagang tidak jujur, menjadi pejabat tidak jujur, padahal jujur adalah termasuk beberapa dari pesan-pesan agama yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tidak berlaku jujur diakibatkan karena tidak takut kepada Allah dan lebih mementingkan kehidupan dunia.

**b. Sifat Sabar**, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Rizani, ia mengatakan :

“Menurut saya sabar itu sangat penting dalam mengatasi setiap masalah. Guru Zuhdi selalu menekankan tentang kesabaran dalam menjalani hidup, apalagi kehidupan yang serba susah. Beliau banyak memberikan contoh-contoh sabar dalam pengajian, sehingga membuat saya faham tentang kesabaran, saya juga berusaha untuk mengamalkan kesabaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah”<sup>67</sup>.

Sifat sabar merupakan sifat terpuji dalam Islam, oleh karena itu Islam sangat menganjurkan bagi pemeluknya. Bahkan Allah Swt menyukai orang-orang yang sabar. Lebih-lebih dalam kehidupan sekarang ini yang mana permasalahan kehidupan silih berganti, hal ini memerlukan kesabaran dalam membijaknya.

Penjelasan tentang sifat sabar ini terdapat pada rekaman pengajian pada tanggal 19 Oktober 2017 yang berisi diantaranya :

---

<sup>66</sup>Rekaman Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, 7 Oktober 2017.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Muhammad Rizani, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

“dalam menjalani hidup ini nang banyak permasalahan baik permasalahan besar maupun kecil, maka hendaklah kita sebagai orang yang beriman selalu basabar dan selalu memandang akan nikmat-nikmat Allah nang diberikan kepada kita, dengan memandang segala nikmat nang diberikan oleh Allah maka kita kada taitihi musibah, dengan kada melihat musibah walaupun kita dapat musibah atau ujian dan lain-lain maka nang ada adalah timbulnya kesabaran didalam hati.”<sup>68</sup>

Kesimpulan dari isi rekaman tersebut adalah manusia dalam menjalani kehidupan ini selalu mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah. Oleh karena itu sebagai orang yang beriman maka hendaklah selalu besabar yakni dengan cara mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang lain. Sehingga tidak terfokus kepada ujian yang diberikan oleh Allah.

c. **Sifat Syukur**, seperti yang dijelaskan oleh Sholihin, ia mengatakan :

“Alhamdulillah karena rajin ke pengajian, rasa bersyukur kepada Allah Swt semakin bertambah. Apalagi menurut saya tidak semua orang bisa hadir ke majelis taklim untuk menuntut ilmu agama dan mendengarkan petuah-petuah agama. ikut pengajian menyadarkan saya bahwa begitu banyak nikmat-nikmat yang perlu disyukuri, bahkan tidak terhitung banyaknya dan saya selalu berdoa semoga saya selalu istiqomah”.<sup>69</sup>

Sebagai seorang muslim yang baik hendaklah kita selalu bersyukur kepada Allah Swt, atas segala nikmat yang diberikan kepada kita. Nikmat-nikmat tersebut tidak hanya berupa materi akan tetapi juga non materi, seperti nikmat sehat dan nikmat kebahagiaan dan yang terpenting adalah nikmat iman dan Islam yang sangat besar. Begitulah pesan agama mengajak kita untuk selalu bersyukur.

Penjelasan tentang nilai syukur terdapat dalam materi pengajian pada tanggal 21 Oktober 2017 yaitu sebagai berikut :

---

<sup>68</sup>Rekaman Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, 19 Oktober 2017.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Muhammad Sholihin, jemaah remaja pengajian, 14 Oktober 2017.

“Apabila kita belajar ilmu agama diantaranya nasehat- nasehat Imam Al-Ghazali datang dimana kita ini kada nyamn, coba pikirkan ada nang sakit lagi pada kita ni artinya kita nyaman. Amun taitihi nang diatas pada kita nyataai kita sakit, tapi mun taitihi nang dibawah pada kita, kita ni nyman. Ni nang anum-anuman ada nang 40 tahun kada sing kawianan. Malamar kada ditarima orang, banyaki basyukur pintarai. Diatas ikam tu umur ada ja nang kada payu lagi. Ada nang 70 kada seng payuan, 80 kada seng payuan, nang 40 ni kada payu, wajar- wajar aja, nang 70 ja kada payu. Nang hidup mahanu penghasilan 25.000, 20.000 itih nang kada bisi penghasilan, untung jua aku 20.000 itu pang kada seng duitan. Lalu mau basyukur nyaman hati, nyaman hidup. Bilanya nyaman selesaiam, bilanya kada nyaman nang kada masalah gen jadi masalah”.<sup>70</sup>

Kesimpulan dari kalimat diatas adalah, dengan mempelajari kitab Ihyâ Ulumîddîn insyallah hati kita akan senang dan bahagia, karena dalam kitab tersebut mengajak kita untuk selalu bersyukur dan memandang kepada yang lebih susah daripada kita, sebaliknya jangan selalu melihat kepada yang lebih daripada kita.

**d. Senang/Bahagia**, seperti yang dijelaskan oleh Febri Muayanah, ia mengatakan :

“dalam pengajiannya selalu mengajak jemaah untuk selalu merasa bahagia dan senang, walaupun dalam keadaan susah hendaknya berusaha untuk menutupi kesedihan itu dengan selalu bergembira. Salah satu diantaranya dengan selalu berkumpul dengan orang-orang sholeh dan selalu bersyukur kepada Allah Swt, karena hakekatnya kebahagiaan itu ada bagi orang-orang yang bersyukur”.<sup>71</sup>

Buah dari rasa syukur adalah bahagia, dan kebahagiaan ini menjadi tujuan semua orang. Termasuk juga kebahagiaan di akherat kelak. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut hendaklah selalu dekat kepada Allah Swt.

<sup>70</sup>Rekaman Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, 21 Oktober 2017.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Febri Muayanah, jemaah remaja pengajian, 16 Nopember 2017.

Penjelasan tentang bahagia terdapat pada rekaman pengajian tanggal 28 September 2017 yang berisi diantaranya :

“ Diantaranya jikalau engkau hai orang yang menuntut kehidupan hati, Hati ini supaya hidup, hati ini supaya bairi rasa hati ini supaya bahagia, karna bila balum bahagia balum hidup hati. Bila hati tu lah balum bahagia balum hidup, siapa aja. Sugih banar tapi balum bahagia balum hidup, tinggi banar pangkatnya tapi balum bahagia balum hidup. Nah supaya hati ini bahagia hati ini hidup, coba mutalaah/ belajar kitab Ihya Ulumiddin Imam Al-Ghazali, karena dengan membaca kitab ihya hati akan hidup. Kehidupan ini yaitu bersyukur, siapa bersyukur hatinya hidup siapa kada bersyukur hatinya kada hidup. Apa arti syukur merasakan kenyamanan hidup, hidup ini nyaman kada sakit, hidup ini nikmat kada sakit. Amun hati kata hingga rasa kurang, hingga rasa batuyuk bisi masalah, hingga kepala ni pusing mauk mikirkan masalah balum hidup lagi hati tu kasian. Garing laginya, perlu ke dokter perlu berobat.”<sup>72</sup>

Kesimpulan dari kalimat di atas adalah kalau kita ingin mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya adalah dengan menghidupkan hati, karena kalau hati itu hidup maka kebahagiaan akan kita dapatkan walaupun dalam kondisi susah ataupun dalam kondisi senang, dan untuk menghidupkan hati yakni, salah satunya dengan cara mempelajari kitab Ihyā’ Ūlumiddīn.

e. **Toleransi**, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Rouf Azhari, ia mengatakan :

“Terkadang sesekali beliau menyinggung persoalan tentang perbedaan-perbedaan masalah agama, misalnya masalah khilafiyah tentang suatu ibadah, maka beliau memberi nasehat yakni saling menghargai dan menghormati, jangan saling mencela dan menuduh kepada sesama muslim hanya karena perbedaan pendapat”.<sup>73</sup>

Menyikapi permasalahan tentang perbedaan sekarang ini sangat penting dalam kehidupan kita yang beragama. Sikap toleransi adalah kunci

<sup>72</sup>Rekaman Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, 28 September 2017.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Muhammad Rouf Azhari, jemaah remaja pengajian, 9 Oktober

utama untuk menghindari perselisihan dan perpecahan, yakni saling menghargai dan menghormati dalam setiap perbedaan, selama perbedaan itu masih dalam hal yang wajar.

Penjelasan tentang toleransi terdapat dalam materi pengajian pada tanggal 30 September 2017 yaitu sebagai berikut :

“persoalan agama ini luas, banyak perbedaan ulama dalam menafsirkan dali-dalil agama nang kita gawi. Jadi kada semunyaan sama dan kada mungkin disamakan karena memang berbeda dalam memahaminya. Contohnya masalah akan khilafiyah dalam agama semisal maulid, gawi aja maulid kada papa, bagi nang kada bamaulid jangan manyalahkan nang bamaulid, bagi nang maulid jangan jua manyalahkan nang kada bamaulid. Artinya saling menghargai dan menghormati akan perbedaan-perbedaan tersebut, jangan sekali-sekali menyalahkan orang lain nitu aja sudah. Tujuannya kadada lain supaya kita sebaga ummat islam bisa bersatu. Jangan karena perbedaan nang kecil ini ummat islam bakalahan”<sup>74</sup>

Kesimpulan dari rekaman diatas adalah hendaknya kita sebagai ummat Islam lebih kritis dalam menyikapi masalah-masalah perbedaan dalam mengamalkan ajara agama. Semua ini agar tidak menimbulkan perpecahan antar sesama ummat Islam. Caranya yakni saling menghargai dan menghormati atas segala perbedaan-perbedaan tersebut.

**f. Murah Senyum dan Tawaddhu** seperti yang dijelaskan oleh Regi

Alif Buana, ia mengatakan :

“Banyak akhlak-akhlak yang diajarkan oleh beliau dalam pengajian, salah satunya yakni murah senyum dan tawaddhu. Bukan hanya menjelaskan pentingnya sikap murah senyum dan tawaddhu kepada orang lain, namun juga beliau selalu mencontohkannya, seperti yang saya lihat langsung, selalu senyum kepada siapapun yang melihatnya dan selalu merendahkan diri kepada orang lain”.<sup>75</sup>

<sup>74</sup>Rekaman Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, 30 September 2017.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Regi Alif Buana, jemaah remaja pengajian, 9 Oktober 2017.

Murah senyum adalah bagian dari akhlak yang terpuji. Murah senyum menandakan sifat seseorang yang pengasih dan penyayang serta menunjukkan bahwa hati seseorang itu lembut. Sebagaimana Rasulullah Saw yang selalu ramah dan tersenyum kepada para sahabat.

Penjelasan tentang sifat tawaddhu terdapat dalam materi pengajian pada tanggal 26 Oktober 2017 yaitu sebagai berikut :

“Para orang-orang sholeh yang telah terdahulu mereka menjaga akan anak-anak mereka keturunan mereka generasi muda mereka. Pertama dari pada gila hormat gila pangkat, ketuju dimuliakan katuju disanjung- sanjung. Ini yang mereka jaga jangan sampai timbul didalam hati anak- anak mreka. Mereka alhamdulillah telah berhasil dengan sifat tawadduknya dengan sifat kada ketuju dihormati dan ketuju kada mnginginkan pujian dan sanjungan merekapun berusaha mewariskan yang mereka miliki itu kepada anak-anak mereka dan mewariskan akhlak itu sangat luar biasa dibanding hanya mewariskan harta dunia. Dan akhlak yang pertama yang diwariskan jangan sombong, jangan gila hormat, jangan katuju dan suka dan menginginkan pujian, jadi mudah- mudahan kita orang awam bagamatan untuk menghilangkan kesombongan didalam hati kita . karena selama kita ini masih memandang kelebihan selama itu kesombongan hati ada dalam hati kita”<sup>76</sup>

Kesimpulan dari kalimat diatas adalah para ulama terdahulu menjaga anak keturunan mereka dari sifat cinta dunia, gila pangkat, gila pujian atau minta disanjung dan sifat sombong. Alhamdulillah mereka berhasil mendidiknya menjadi seorang yang tawaddhu. Sebagai orang yang beriman hendaknya selalu berusaha untuk menghilangkan kesombongan didalam diri.

Guru Zuhdi sosok ulama yang murah senyum dan tawaddhu sehingga disukai oleh jemaahnya. seperti yang dikemukakan oleh Thoyyib, ia menjelaskan :

---

<sup>76</sup>Rekaman Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, 26 Oktober 2017.

“Guru Zuhdi sangat tawadhu, murah senyum, murah hati, tidak sombong, sopan santun dan menerima siapa saja yang berkunjung kerumah Beliau, tidak memandang dari kalangan orang-orang miskin. Ia juga sangat menyukai anak-anak, pernah kami lihat mencium tangan anak-anak yang mencium tangan Beliau. Melihat dari sifat-sifat baik yang dicontohkan oleh Guru ini, kami sangat mengaguminya sehingga berusaha untuk meniru dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>77</sup>

**g. Pemurah**, seperti yang dijelaskan oleh Dava Pahlefi, ia mengatakan :

“Menurut saya beliau bukan hanya memberikan penjelasan tentang sifat pemurah akan tetapi Beliau juga mempraktekkannya, misalnya cerita-cerita dalam pengajian yang mana sering orang-orang datang ke rumah untuk pinjam uang namun oleh beliau orang tadi cuman dikasih cuma-cuma. Hal ini membuat saya sangat mengaguminya karena sifat pemurahnya dan saya berusaha untuk seperti itu”.<sup>78</sup>

Pemurah yakni suka memberi kepada orang yang membutuhkan petolongan atau bantuan, sehingga dapat meringankan beban orang lain. Guru Zuhdi merupakan sosok ulama yang pemurah dan hal ini bisa dilihat oleh para jemaah pengajian. Contohnya beliau terlihat suka membagikan uang kepada anak-anak ketika acara maulid. Ketika pengajian berlangsung juga disisipkan cerita-cerita tentang banyaknya orang yang datang ke rumah beliau dengan tujuan untuk meminjam uang, namun oleh Guru Zuhdi cuman dikasih Cuma-cuma sekedar kemampuan beliau.

**h. Ikhlas**, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Fadillah, ia mengatakan :

“Saya mengikuti pengajian Guru Zuhdi karena penjelasan yang sangat mudah dimengerti dan juga karena Beliau orang yang sangat ikhlas dan selalu mengajarkan keikhlasan, terutama dalam hal ibadah. Salah satunya dengan meluruskan niat, dengan niat yang lurus semata-mata karena Allah Swt maka hati akan ikhlas melakukannya dan jauh dari rasa terpaksa”.<sup>79</sup>

<sup>77</sup>Wawancara dengan Thoyib, jemaah remaja pengajian, 2 Oktober 2017.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Dava Pahlefi, jemaah remaja pengajian, 4 Oktober 2017.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibnu Fadillah, jemaah remaja pengajian, 4 Oktober 2017.

Penjelasan akan sifat ikhlas terdapat dalam materi pengajian pada tanggal 9 Nopember 2017 yaitu sebagai berikut :

“ikhlas itu ialah salah satu syarat ditarimanya suatu ibadah oleh Allah Swt, yakni semata-mata maharap akan ridha Allah tidak ada tujuan atawa kainginan lain, misalnya minta dipuji, minta harap imbalan pahala ini dan itu, kadada tujuan lain, selain maharapkan akan ridhaNya Allah Swt. Nah karena itu tujuan kita baibadah supaya ikhlas yang paling utama dahulu ialah bujurakan niat, lurusakan niat kita, mantapkan niat yakni semata-mata melaksanakan perintah Allah dan maharapkan akan keridhaanNya atas apa nang kita gawi ini, misalnya shalat semata-mata karena perintah Allah Swt dan kita maharap Allah ridha akan gawian kita”<sup>80</sup>

Ikhlas merupakan kunci diterimanya suatu ibadah yang kita kerjakan. Ikhlas erat kaitannya dengan niat, karena amal ibadah itu tergantung dengan niatnya, oleh karena itu untuk mendapatkan keikhlasan hendaklah selalu meluruskan niat yakni semata-mata mengharap ridho Allah Swt.

**i. Iman dan Takwa**, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Hafidz

Anshari, ia mengatakan :

“Selama mengikuti pengajian kurang lebih 3 tahun ini saya ingin mengenal Allah Swt lebih jauh lagi karena dia tidak ingin salah langkah dalam menjalani hidup, serta ingin menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, yakni berusaha selalu menjalankan perintah-Nya dengan benar dan menjauhi segala maksiat yang dilarang”<sup>81</sup>.

Menurut Imam Al-Ashfahani mengatakan bahwa takwa adalah menjadikan jiwa berada dalam perlindungan dari sesuatu yang ditakuti, kemudian rasa takut juga dinamakan dengan takwa. Sehingga takwa dalam istilah syar’i adalah menjaga diri dari perbuatan dosa.

<sup>80</sup>Rekaman Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, 9 Nopember 2017.

<sup>81</sup>Wawancara dengan Muhammad Hafidz Anshari, jemaah remaja pengajian, 4 Oktober



Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai luhur tersebut diinternalisasikan dalam sebuah proses pengajian majelis taklim, sehingga tercipta sebuah karakter yang mulia, yakni setiap pribadi memiliki semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam kategori beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada diri jemaah khususnya jemaah remaja agar bisa dilakukan pada keseharian seperti jujur, sabar, ikhlas, suka menolong, tidak sombong, disiplin, tanggung jawab dan lainnya, hal tersebut terangkum dalam akhlakul karimah.

Internalisasi nilai-nilai moral dalam pembentukan kepribadian yang luhur dan kuat diterapkan pada majelis taklim, yang dimaksud disini adalah semacam internalisasi nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bisa semakin lebih baik. Oleh karena itu KH. Ahmad Zuhdiannor yang menjadi peran utama agar tercapainya tujuan dari majelis taklim ini, berupaya memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, demi menunjang tercapainya proses internalisasi nilai-nilai moral di majelis taklim.

Majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor yang dilaksanakan setiap minggu ini dapat membantu jemaah untuk lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai moral, karena jemaah tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi mereka juga dapat membiasakan diri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Internalisasi nilai-nilai moral yang diterapkan dalam majelis taklimnya

dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku jemaah remaja dan juga dapat menekan perilaku-perilaku negatif dalam perkembangan zaman yang semakin maju dimasa sekarang ini.

Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa tanggapan terhadap materi/ ceramah, para jemaah mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh penceramah, karena beliau menyampaikan dengan lugas dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh jemaah.

Adapun tujuan dan alasan jemaah remaja mengikuti pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan agama, seperti yang disampaikan oleh Tajul

Arifin, ia menjelaskan :

”Awalnya saya mengikuti pengajian ini karena diajak oleh teman saya dan saya mengikuti pengajian Guru Zuhdi karena ingin menambah ilmu pengetahuan agama yang dijelaskan oleh Beliau. Pengetahuan agama yang dijelaskan itu sangat banyak sekali, diantaranya masalah fiqih dan tasauf atau akhlak. Dengan bertambahnya wawasan agama saya berharap bisa menjadi muslim yang baik”.<sup>82</sup>

Karena kurangnya pengetahuan agama yang mereka miliki baik di sekolah maupun di rumah, sehingga timbullah kesadaran dalam diri mereka sendiri akan pentingnya menuntut ilmu agama.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Regi Alif Buana, ia mengatakan :

“Karena kurangnya pelajaran agama di sekolah, maka saya memilih menambahnya dengan mengikuti pengajian Guru Zuhdi. Materi yang terdapat di pengajian ini sangat banyak dan sangat membantu saya dalam memahami ajaran agama Islam lebih luas”.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Tajul Arifin, jemaah remaja pengajian, 2 Oktober 2017.

<sup>83</sup>Wawancara dengan Regi Alif Buana, jemaah remaja pengajian, 9 Oktober 2017.

Tentu saja orang yang sering mengikuti pengajian agama itu akan menambah pengetahuan ilmu agama. Berbagai macam ilmu pengetahuan agama didapat, semuanya tergantung kepada pengajian mana yang diikuti jamaah. Sebagai contoh, bagi yang rutin menghadiri pengajian malam Jumat KH. Ahmad Zuhdiannor yang membahas tentang tasawuf maka akan bertambahlah wawasan jamaah tentang ilmu tasawuf itu sendiri.

2) Meningkatkan Amal Ibadah, seperti yang disampaikan oleh

Muhammad Arif Prasetya, ia mengatakan :

“Sudah hampir dua tahun saya mengikuti pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, banyak sekali manfaat yang saya dapatkan, disamping menambah ilmu agama, beliau juga menjelaskan tentang fadhilah-fadhilah ibadah. Ini membuat saya semakin semangat dalam menjalankan ibadah terutama shalat lima waktu”.<sup>84</sup>

Beliau juga menyampaikan mengenai cara mengerjakan amalan-amalan yang berkaitan dengan ibadah, menjelaskan tata cara atau fadhilah-fadhilah suatu ibadah, sehingga dengan demikian akan mendorong jamaah untuk lebih meningkatkan amal ibadah kepada Allah Swt.

3) Menjaga kebenaran aqidah dan ibadah, seperti yang disampaikan oleh

Muhammad Hafidz Anshari, ia menjelaskan :

“Salah satu alasan saya belajar dengan di pengajian ini adalah untuk menjaga akidah, karena pengajian ini sudah terkenal akan ilmu agamanya, jelas dari mana Beliau mendapatkan ilmu agama yakni guru-guru Beliau yang juga terkenal akan keshalihannya dan kitab yang diajarkanpun sudah mendapatkan ijazah dari guru-guru Beliau”.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Muhammad Arif Prasetya, jemaah remaja pengajian, 4 Oktober 2017.

<sup>85</sup>Wawancara dengan Muhammad Hafidz Anshari, jemaah remaja pengajian, 4 Oktober 2017.

Ibadah yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari tentu saja akan banyak terdapat kesalahan apabila tidak dilandasi dengan ilmu. Dalam akidah umpamanya, bahwa segala sesuatu yang biasa menyembuhkan segala penyakit adalah Allah Swt, bukan dikarenakan obat. Beribadah juga harus sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw, apabila tidak sesuai dengan itu maka tentu saja akan tertolak.<sup>86</sup>

- 4) Menghilangkan rasa jenuh, seperti yang disampaikan oleh Muhammad

Rouf Azhari, ia menjelaskan :

“Kalau di rumah lagi tidak ada pekerjaan atau tugas-tugas dari sekolah terkadang saya merasa jenuh, teman-teman tidak ada yang mengajak jalan-jalan, maka saya lebih memilih ke pengajian Guru Zuhdi. Hal ini setidaknya bisa mengobati rasa jenuh dan juga membuat hati menjadi senang”.<sup>87</sup>

Tidak adanya kegiatan dirumah sehingga membuat rasa jenuh. Dengan mengikuti pengajian majelis taklim, setidaknya akan membantu remaja menghilangkan rasa jenuh, sehingga menimbulkan inisiatif untuk melakukan kegiatan yang lebih positif.

- 5) Penampilan yang mengingatkan mereka akan tokoh ulama besar

Kalimantan Selatan yakni Almarhum KH. Muhammad Zaini. Hal ini

seperti yang disampaikan oleh Muhammad Zaini, ia mengatakan :

“Melihat sosok Guru Zuhdi, saya teringat dengan Almarhum KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghoni. Cara berpakaian dan berpenampilan beliau sangat mirip dengan Guru Sekumpul, materi dan penjelasannya juga hampir sama dengan . Dengan mengikuti pengajian ini hati saya merasa lapang dan senang, karena penjelasannya

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Afif Badali, jemaah remaja pengajian, 30 Nopember 2017.

<sup>87</sup>Wawancara dengan Muhammad Rouf Azhari, jemaah remaja pengajian, 9 Oktober

mengandung banyak nasehat-nasehat yang menyejukkan hati dan dengan bahasa yang jelas”.<sup>88</sup>

- 6) Karena banyaknya jemaah yang mengikuti pengajian, Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Fadillah, ia mengatakan :

“Beberapa alasan saya lebih memilih mengikuti pengajian, dikarenakan banyak jemaahnya, sehingga saya banyak punya teman-teman baru, disamping itu gaya ceramah yang lucu dan kharismatik yang saya sangat kagumi. Beliau sangat terkenal dengan kesholehannya dan akhlak yang bagus.”<sup>89</sup>

- 7) Karena diajak orang-orang terdekat, seperti yang disampaikan oleh Salimi, ia menjelaskan :

“Saya mengikuti pengajian karena ajakan teman-teman saya, oleh sebab itu saya ke sini selalu dengan teman-teman saya. Awalnya mengikuti pengajian ini, saya merasa sangat senang karena penjelasannya sangat baik. Kebetulan rumah saya di Kapuas, dan saya merasa sangat menyesal kalau meninggalkan pengajian”.<sup>90</sup>

Orang-orang terdekat kita seperti teman-teman dan keluarga, terkadang mampu memberikan semangat dan dorongan untuk melakukan sesuatu hal, lebih-lebih tentang hal-hal positif, misalnya ajakan untuk melakukan suatu ibadah dan menuntut ilmu. Hal ini agar orang-orang terdekat kita menjadi orang yang baik.

## **2. Proses Internalisasi Nilai- Nilai Moral di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.**

Sebelum penulis menjelaskan tentang proses internalisasi nilai- nilai moral pada majelis taklim ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu latar belakang peserta jemaahnya. Jemaah pengajian ini berasal dari berbagai macam

<sup>88</sup>Wawancara dengan Muhammad Zaini, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ibnu Fadillah, jemaah remaja pengajian, 4 Oktober 2017.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Salimi , jemaah remaja pengajian, 5 Nopember 2017.

golongan dan latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari suku, hingga pendidikan yang beragam. Namun yang menjadi fokus penelitian adalah jemaah remaja.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 33 orang yang terdiri dari laki-laki 27 orang dan perempuan 6 orang, mereka datang berbagai daerah di kota Banjarmasin bahkan dari daerah luar Banjarmasin. Dari 33 orang remaja jemaah majelis taklim ini yang penulis jadikan sebagai informan kebanyakannya berasal dari Banjarmasin. Usia mereka rata-rata 15 sampai 17 tahun. Pendidikan rata-rata SLTA baik itu SMK, SMA dan Madrasah Aliyah. Dari latar belakang yang sama inilah penulis mengharapkan munculnya nilai-nilai moral dalam pengajian yang mungkin juga menjadi salah satu alasan keikutsertaan dan ketertarikan mereka dalam mengikuti pengajian majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.

Selanjutnya penulis paparkan proses internalisasi nilai-nilai moral di majelis taklim Guru Zuhdi yang didapat dari hasil wawancara dengan informan. Teori yang penulis gunakan dalam tesis ini adalah teori internalisasi Soedijarto yang membagi internalisasi menjadi tiga tahap, teori ini dianggap relevan dengan internalisasi yang penulis temukan di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, tempat dimana penulis melakukan penelitian. Berikut ini adalah tahapan-tahapannya :<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Soedijarto, ed., *Menuju...*, h. 150

### a. Tahap Pengenalan dan Pemahaman

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini penulis menggolongkannya dengan kegiatan-kegiatan pendahuluan yakni shalat hajat, acara Tasmiyah, selanjutnya pembacaan syair maulid Habsyi barulah materi kajian disampaikan, dengan membaca kitab Hidayatussalikin<sup>92</sup> dan kitab Nasaihuddiniyah<sup>93</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Hafidz Anshari, jemaah remaja yang rutin mengikuti pengajian, ia mengatakan :

“Proses pengajian di majelis taklim pada malam minggu didahului dengan shalat hajat dan tasmiyah diteruskan pembacaan syair maulid Habsyi setelah itu baru Guru Zuhdi menyampaikan materi yang terdapat didalam kitab Hidayatussalikin. Saya ikut menyimak materi-materi yang disampaikan dan saya sangat tertarik, terutama materi tentang tasauf atau akhlak. Dengan mendengarkan dan mengamati secara hikmat, sedikit demi sedikit saya mulai memahami apa yang telah dijelaskan”.<sup>94</sup>

Sedangkan proses pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral pada pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, sebagaimana yang disampaikan oleh Tajul Arifin, jemaah remaja yang rutin mengikuti pengajian, ia mengatakan :

---

<sup>92</sup>Kitab yang dibacakan pada pengajian di Masjid Jami, karangan **Syekh Abdul Samad Falambani**, (kitab ini berisi tentang: 1. *Akidah*, 2. *Mengenai ketaatan*, 3. *Menjauhi maksiat Zhahir*, 4. *Menjauhi maksiat Bathin* (gemar makan, gemar bicara, marah, hasud, bakhil dan senang dengan harta, cinta kemegahan, cinta dunia, kibir, ujub riyah), 5. *Ketaatan Bathin* ( taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan benar, tawakkal, mahabbah, ridha pada takdir), 6. *Fadhilat, Adab dan kaifiat Zikir*, 7. *Adab hubungan kepada dan pergaulan terhadap manusia*).

<sup>93</sup>Kitab yang dibacakan pada pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, karangan **Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad** menekankan pada **kebersihan hati dan keteladanan kepada Nabi Muhammad saw, sahabat, Ahlul Bait, serta para ulama shalihin**, yakni berisi **nasehat agama dan wasiat-wasiat keimanan, serta tuntunan hidup, hikmah, dan petuah bijak dari al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad** bagi hamba-hamba Allah swt yang beriman semuanya bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadis, dan perkataan para ulama salafunasshalihin.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Muhammad Hafidz Anshari, jemaah remaja pengajian, 4 Oktober 2017.

“Pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin dilaksanakan pada malam Jumat setelah shalat maghrib, sebelum penyampaian materi kajian, terlebih dahulu dilaksanakan shalat hajat, setelah itu barulah Guru Zuhdi menyampaikan materi kajian dari kitab Nasaihuddiniyah karangan Imam Al-Haddad. Penjelasan dari kitab inilah banyak sekali contoh-contoh nilai moral yang disampaikan, bukan hanya diambil dari isi materi akan tetapi juga dari kehidupan sehari-hari, dan saya mulai memahami akan pentingnya nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>95</sup>

Sedangkan pada jemaah remaja tahap pengenalan dan pemahaman ini dilakukan dengan menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Banyak cara yang mereka lakukan untuk bisa menyimak dengan baik, yakni mengeluarkan buku catatan untuk mencatat poin-poin penting, merekam isi materi pengajian, membuka kitab yang dibawa sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Jahri Rahman, sebagai berikut :

“Selama mengikuti pengajian Guru Zuhdi saya sangat memperhatikan dan menyimak dengan baik apa-apa yang dijelaskan oleh beliau, bukan hanya sekedar mendengarkan dengan seksama saya juga mencatat poin-poin penting atau intisari yang sudah disampaikan dalam pengajian. Disamping mencatat saya juga menggunakan rekaman HP agar penjelasan yang terlewat bisa diulang atau didengarkan lagi di rumah”.<sup>96</sup>

Hal ini diperkuat keterangan dari Reza Akhyari, ia mengatakan :

“Saya selalu membawa rekaman ketika mengikuti pengajian, sedangkan teman saya membawa kitab, kebetulan dia memang sekolah di pondok pesantren. Agar materi yang disampaikan bisa saya fahami dengan baik, maka hasil rekaman tadi bisa saya dengarkan lagi di rumah. Tapi tidak sedikit dari teman-teman saya yang membawa buku catatan kecil untuk mencatat poin-poin penting atau kesimpulan yang bisa dibawa pulang”.<sup>97</sup>

<sup>95</sup>Wawancara dengan Tajul Arifin, Riza Akhyari, Sunan Maulan dan Muhammad Rizani, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Muhammad Jarni Rahman, jemaah remaja pengajian, 12 Oktober 2017.

<sup>97</sup>Wawancara dengan Reza Akhyari, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.



Beberapa data di atas, dapat diketahui bahwa, Guru Zuhdi menyampaikan materi pengajian kepada jemaah yang hadir. Materi ini disampaikan untuk mengenalkan sekaligus memberikan pemahaman kepada jemaah tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral tersebut antara lain tawadhu atau rendah diri, ikhlas, sabar, syukur dan selalu berkata yang baik.

Selanjutnya jemaah remaja mulai memahami nilai-nilai moral yang disampaikan. Remaja mendapatkan banyak pengetahuan tentang agama terutama pesan-pesan moral, yang kemungkinan sebelumnya mereka belum ketahui dan mereka anggap sesuatu yang biasa-biasa saja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Salimi, ia mengatakan :

“Semenjak mengikuti pengajian ini dengan rutin saya mendapatkan banyak pengetahuan tentang agama, terutama tentang nilai-nilai akhlak. Pendidikan agama yang kami dapatkan di sekolah bisa dikatakan kurang, sehingga dengan adanya majelis taklim ini bisa menambah wawasan agama. Alhamdulillah berkat ketekunan mengikutinya sayapun mulai memahami materi-materi yang telah saya terima”.<sup>98</sup>

Salah satu dari tujuan dari penyampaian materi pengajian yang diinginkan seorang ustadz adalah memberikan pemahaman bagi peserta yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini pula yang merupakan keinginan bagi peserta yang mengikuti pengajian.

Seperti yang disampaikan oleh Putri Nazirah, ia mengatakan :

“setiap kali mengikuti pengajian ini, saya sangat berharap apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh Guru Zuhdi, bisa saya fahami dengan baik, oleh karena itu saya harus fokus dan mendengarkan dengan

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Salimi , jemaah remaja pengajian, 5 Nopember 2017.

seksama. Disamping itu menurut saya, niat yang lurus dan ikhlas untuk menuntut ilmu juga sangat diutamakan agar apa yang saya pelajari di pengajian ini bisa difahami dengan baik”.<sup>99</sup>

Hanya dengan memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

#### **b. Tahap Penerimaan**

Pada tahap penerimaan ini penulis menitikberatkan kepada jemaah remaja pengajian yakni dimana mereka mulai meresapi dan merespon dalam diri mereka tentang materi-materi yang telah diterima pada tahap sebelumnya. Mereka meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh Metha Amelia, ia mengatakan :

“Materi-materi pengajian Guru Zuhdi sangat meresap dan menyentuh kedalam hati, apalagi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral atau akhlak. Sedikit demi sedikit saya sudah bisa merasakan perubahan dalam diri saya, walaupun belum sepenuhnya saya bisa mengamalkannya, tapi setidaknya apa yang sudah dijelaskan sangat berguna bagi saya, dan saya berusaha untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>100</sup>

Tahap penerimaan dalam pengajian ini, dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang telah didapat dan dipahami oleh jemaah bisa melalui sifat keteladanan yang dilakukan ustadz, sehingga dapat merespon nilai yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Jahri Rahman, sebagai berikut :

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Putri Nazirah, jemaah remaja pengajian, 12 Oktober 2017.

<sup>100</sup>Wawancara dengan Metha Amelia, jemaah remaja pengajian, 12 Oktober 2017.

“Selain menjelaskan isi materi pengajian, Guru Zuhdi juga sering menyampaikan dan mencontohkan sifat-sifat keteladanan, misalnya bersifat murah senyum, sabar, ikhlas, selalu bersyukur kepada Allah dan sifat-sifat baik lainnya, Dengan sifat-sifat keteladanan yang dicontohkan ini, saya dapat memberikan respon berupa kesadaran akan nilai-nilai yang sama dalam diri saya untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>101</sup>

Penjelasan di atas, dapat penulis ambil kesimpulan pada tahap penerimaan ini bahwa, materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, mulai bisa diterima, diresapi dan dihayati oleh jemaah, hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Afif Badali, ia mengatakan :

“Dengan mengikuti pengajian Guru Zuhdi, saya merasakan ketenangan, karena materi-materi yang disampaikan lebih banyak tentang tasawuf atau akhlak, ditambah penjelasan yang mudah dipahami, sehingga saya bisa menghayatinya dengan baik dan nilai-nilai ini juga saya jadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Harapan saya agar kepribadian saya bisa lebih baik dari sebelumnya serta mengharapkan keselamatan dunia dan akhirat”.<sup>102</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, proses internalisasi nilai-nilai moral di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor pada tahap penerimaan ini berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan-penjelasan dari informan, yang mana materi yang disampaikan dapat diterima oleh jiwa dan pikiran mereka.

### **c. Tahap Pengintegrasian**

Tahap ini, penulis menguraikan sikap-sikap jemaah yang mulai memasukkan suatu nilai yang dianutnya, dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata

<sup>101</sup>Wawancara dengan Muhammad Jarni Rahman, jemaah remaja pengajian, 12 Oktober 2017.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Afif Badali, jemaah remaja pengajian, 4 Nopember 2017.

hati dan kepribadiannya sehingga menjadi karakteristik dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Zaini, ia mengatakan :

“Saya rutin mengikuti pengajian Guru Zuhdi, selama ini banyak perubahan dalam diri saya, nilai-nilai akhlak yang disampaikan oleh beliau sangat meresap kedalam diri saya, dan alhamdulillah bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dulunya saya orang yang tidak penyabar, dan jarang melaksanakan shalat, sekarang alhamdulillah semenjak rutin mengikuti pengajian sedikit demi sedikit mulai bisa dirubah”.<sup>103</sup>

Pengamalan yang telah dilakukan yakni, memberikan dorongan kepada jemaah remaja agar nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat keterangan dari Thoyib, ia mengatakan :

“Sudah hampir tiga tahun mengikuti majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor yang awalnya saya diajak oleh teman-teman. Alhamdulillah saya sudah bisa merasakan perubahan-perubahan didalam diri. Dari sebelum mengikuti pengajian, shalat terasa berat, bahkan jarang dilakukan, kepada kedua orang tua tidak terlalu hormat dan patuh, tidak sabar dan tidak ikhlas dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapi. Namun setelah rutin mengikuti pengajian, saya mulai menyadari pentingnya pengetahuan agama, bukan hanya sekedar itu saya juga merasakan perubahan dalam diri kearah yang lebih baik, shalat semakin rajin dan tepat waktu, selalu homat dan patuh kepada kedua orang tua, dan kepada orang yang lebih tua. Dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun dimasyarakat saya semakin sopan, setiap ada masalah saya bisa lebih bersabar dan lebih banyak berfikir positif, dan suka membantu orang lain dengan ikhlas”.<sup>104</sup>

Hasil wawancara dan pengamatan terhadap perilaku remaja maka penulis mendapatkan data tentang sikap dan kepribadian remaja yakni antara lain:

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Muhammad Zaini, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Thoyib, jemaah remaja pengajian, 2 Oktober 2017.

- 1) Mereka sabar ketika menerima persoalan hidup,
- 2) Selalu bersyukur atas nikmat,
- 3) Selalu menghargai orang lain,
- 4) Tidak sombong dengan siapapun,
- 5) Berkata yang sopan dan lembut terutama kepada Guru atau yang lebih tua,
- 6) Semakin teratur shalatnya,
- 7) Murah hati/ suka menolong
- 8) Ikhlas.

Tujuan pembelajaran secara garis besar memuat tiga aspek pokok, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah umum dikenal dengan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir yaitu *being* (Tafsir, 2006). Oleh karena itu proses pendidikan yang paling sulit yakni pada aspek *being*, karena pada aspek *being* tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Seperti yang disampaikan oleh Sunan Maulana, ia mengatakan :

“Mengamalkan apa yang telah disampaikan di pengajian dalam kehidupan sehari-hari memang agak begitu berat, harus memerlukan waktu dan juga faktor-faktor yang mendukungnya. Misalnya lingkungan yang baik, termasuk pergaulan dengan teman-teman yang baik dan dukungan dari keluarga. Karena kalau tidak, apa yang telah didapatkan di majelis taklim tidak bisa diamalkan. Disamping itu juga

kemauan dalam diri untuk menjadi lebih baik termasuk modal utama agar bisa mengamalkan apa yang telah saya terima di pengajian”.<sup>105</sup>

Beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang ada pada diri remaja, setidaknya-tidaknya sudah mencapai pada tahap pengintegrasian. Sehingga sedikit demi sedikit dapat menunjukkan hasil yang tampak pada perilaku remaja, serta telah tampak adanya usaha serius terhadap terwujudnya internalisasi nilai-nilai moral terhadap tingkah laku remaja di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.

Demi terlaksananya proses internalisasi nilai-nilai moral dengan baik pada pengajian di majelis taklim ini, maka harus digunakan pendekatan dan metode dalam penyampaian materi kajian, yakni sebagai berikut :

#### **a. Gaya Ceramah**

Sebagian besar jemaah senang atau suka terhadap gaya ceramah Guru Zuhdi, baik itu dari gaya gerak tubuh dan gaya penyampaian materinya, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Khairul Anam, ia mengatakan :

“Saya sangat senang dengan pengajian Guru Zuhdi, karena gaya ceramahnya lucu, banyak contoh-contoh yang disampaikan dalam kehidupan sehar-hari. Disamping itu juga menggunakan gaya bahasa tubuhnya dalam menjelaskan materi, misalnya tentang gerakan shalat, maka beliau berdiri sambil mempraktekkan gerakan yang benar dan mencontohkan gerakan yang salah”.<sup>106</sup>

Gaya ceramah yang mengasyikkan disertai humor-humor membuat jemaah menjadi rileks, sehingga materi mudah untuk dipahami. Adapun berkenaan dengan penggunaan humor-humor dalam ceramah, dari hasil

<sup>105</sup>Wawancara dengan Sunan Maulana, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

<sup>106</sup>Wawancara dengan Muhammad Khairul Anam, jemaah remaja pengajian, 19 September 2017.

wawancara dengan remaja, hal ini berdampak positif terhadap jemaah yang mendengarkannya yaitu antara lain :

- 1) Menghilangkan rasa kantuk dan jenuh, seperti yang dijelaskan oleh Sunan Maulana, ia mengatakan :

“Karena celotehan-celotehan Guru Zuhdi dalam setiap pengajian, saya jarang sekali mengantuk karena banyak sekali humor-humor yang disampaikan membuat kami senang, dan dengan adanya humor ini membuat mata yang seketika mengantuk menjadi segar kembali. Selain itu sangat berguna menghilangkan rasa jenuh saat ceramah berlangsung”.<sup>107</sup>

Ceramah yang diselingi dengan humor-humor tentunya sangat membantu menghilangkan kantuk dan rasa jenuh. Karena ada diantara jemaah yang merasa jenuhnya hilang karena mendengar cerita lucu dari penceramah.

- 2) Sangat mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, terutama pesan-pesan moral, seperti yang dijelaskan oleh Riza Akhyari, ia mengatakan :

“Dengan gaya ceramah yang lucu saya merasa mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh Guru Zuhdi, apalagi berkaitan dengan pesan-pesan moral yang disampaikan dengan humor-humor religius. Hal ini sangat membantu dalam mencerna pesan-pesan apa yang ada dibalik humor religius tersebut”.<sup>108</sup>

Penceramah yang menyampaikan dengan cara humor-humor religius sangatlah membantu, karena pesan yang disampaikan bisa dipahami oleh jemaah dengan baik.

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Sunan Maulana, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

<sup>108</sup>Wawancara dengan Reza Akhyari, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

- 3) Menghidupkan suasana dan santai, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Rizani, ia mengatakan :

“Menurut saya ceramah yang serius akan membuat tegang para jamaah dan terasa sangat kaku, maka dengan adanya humor bisa membantu menghidupkan suasana. Guru Zuhdi sangat piawai membuat suasana lebih santai, terutama dengan gaya ceramah yang lucu dan menghibur”.<sup>109</sup>

Gaya ceramah yang homoris dengan tawa dan candaan beliau membuat jemaah menjadi rileks dan santai. Inilah salah satu hal yang membedakan dengan majelis taklim di tempat lain, yang mana kebanyakannya sangat serius dan kaku. Penggunaan bahasa banjar yang lugas dan gamblang juga mempengaruhi pemahaman jemaah terhadap materi yang disampaikan.

#### **b. Penampilan Fisik**

Hasil dari pengamatan penulis selama observasi, Guru Zuhdi memiliki penampilan yang bersahaja, punya ciri khas tersendiri misalnya menggunakan sorban besar dikepala, menggunakan pakaian serba putih, bersih dan harum. Hanya sesekali tidak memakai sorban dan juga sesekali memakai jubah berwarna hitam, hijau dan merah muda yang menutupi gamis, bukan hanya itu. Beliau juga memiliki perawakan yang sedang, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu putih dan juga tidak terlalu hitam, namun wajah Beliau terlihat manis dan berseri-seri, karena murah senyum.<sup>110</sup>

Berikut ini lebih jelasnya penampilan fisik yang dimiliki oleh KH. Ahmad Zuhdiannor yang dapat menarik perhatian para jemaah pengajian, diantaranya sebagai berikut :

<sup>109</sup>Wawancara dengan Muhammad Rizani, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

<sup>110</sup>Observasi di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, dari tanggal 28 September sampai 18 Nopember 2017.



- 1) Penampilan wajah yang jernih dan menyenangkan, seperti yang disampaikan oleh Salimi, ia menjelaskan :

“Saya sangat suka dengan wajah Guru Zuhdi yang bersih, cerah dan berseri-seri, terkadang menggunakan celak serta tidak berjenggot. Sangat enak dipandang, apalagi kalau lagi memakai sorban dikepala, itu mengingatkan saya dengan Guru Sekumpul yang terkenal dengan ketampanannya”.<sup>111</sup>

Wajah adalah tumpuan yang pertama untuk menarik perhatian. Oleh sebab itu, untuk menunjukkan wajah yang jernih itu hendaklah selalu mengingat dan taat kepada Allah Swt serta memiliki yang mulia. Raut muka yang membahagiakan ialah dengan memperbanyak senyuman

- 2) Penampilan badan yang bersih dan wangi, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Zaini, ia menjelaskan :

“menurut saya beliau selalu menjaga kesehatan badan, selalu memakai wangi- wangan, selalu memotong rambut, maksudnya tidak sampai panjang, beliau juga selalu mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan badan, misalnya memotong kuku, rambut, kumis dan bulu-bulu harus dipotong setiap 40 hari”.<sup>112</sup>

Seorang penceramah harus senantiasa menjaga badan agar berbau harum atau wangi serta rambut dan janggut yang terurus, agar enak dipandang oleh orang lain dan tidak membosankan.

- 3) Penampilan cara berdiri dan berjalan yakni berjalan dengan tegak atau menunduk. Seperti yang disampaikan oleh Thoyyib, ia menjelaskan :

“Saya termasuk orang yang mengagumi sosok Guru Zuhdi, yang paling saya sukai dari beliau adalah akhlak beliau yang sangat bagus, misalnya cara berjalan yang selalu menunduk apalagi dihadapan

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Salimi, jemaah remaja pengajian, 5 Nopember 2017.

<sup>112</sup>Wawancara dengan Muhammad Zaini, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

orang-orang yang lebih tua, penampilan seperti ini membuat saya sangat mengaguminya”.<sup>113</sup>

Cara berjalannya seorang ulama yang berilmu tentunya berbeda dengan orang yang awam, karena ulama mengetahui bagaimana cara berjalan yang sesuai dengan perintah agama, dalam hal ini tidak menunjukkan sikap sombong, hal yang seperti ini tentunya bisa dicontoh oleh para jemaah.

- 4) Penampilan berpakaian yaitu berpakaian yang bersih dan rapi, Melalui penampilan berpakaian ini, dakwah akan dapat menarik perhatian orang banyak<sup>114</sup>, seperti yang disampaikan oleh Afif Badali, ia menjelaskan :

“Pakaian Guru Zuhdi sangatlah bersih dan rapi tidak lusuh dan kusut, apalagi beliau sangat suka mengenakan pakaian yang serba putih sehingga terlihat sangat menarik dan bersih. Cara penampilan berpakaian seperti ini sangat disukai anak-anak remaja, termasuk saya sendiri yang suka memakai gamis putih”.<sup>115</sup>

Beberapa penjelasan diatas membuktikan bahwa penampilan fisik yang baik merupakan satu perkara yang penting untuk memikat hati seseorang, sebelum menyampaikan pesan kepada orang lain. Penampilan fisik termasuk aspek wajah atau raut muka, badan, cara berdiri dan berjalan dan cara berpakaian menjadi bahan penilaian jemaah.

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Thooyib, jemaah remaja pengajian, 2 Oktober 2017.

<sup>114</sup>Roslan Mohamed, *Imej Pendakwah dan Kesannya Terhadap Dakwah*, (Jurnal YADIM, Bil. 6, April 2004), h. 89.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Afif Badali, jemaah remaja pengajian, 4 Nopember 2017.

### **c. Kepribadian**

Hasil data yang penulis dapatkan melalui pengamatan, kepribadian baik yang ditampilkan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor, seperti yang dikemukakan oleh Thoyyib, ia menjelaskan :

“Guru Zuhdi sangat tawadhu, murah senyum, murah hati, tidak sombong, sopan santun dan menerima siapa saja yang berkunjung kerumah Beliau, tidak memandang dari kalangan orang-orang miskin. Ia juga sangat menyukai anak-anak, pernah kami lihat mencium tangan anak-anak yang mencium tangan Beliau. Melihat dari sifat-sifat baik yang dicontohkan oleh Guru ini, kami sangat mengaguminya sehingga berusaha untuk meniru dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>116</sup>

Berdasarkan fakta-fakta diatas menunjukkan menampilkan sifat-sifat yang terpuji seperti keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang tinggi, keikhlasan, kesabaran, kesungguhan, amanah, adil, berani, disiplin, pemurah, pemaaf, menguasai ilmu agama yang dalam, menjadi contoh teladan yang baik dan lain-lain. Melalui sifat-sifat tersebut, pendakwah dapat menarik perhatian jemaah, kerana jemaah akan mencermati perilaku pendakwah dan menilai kebaikan dan keburukannya terlebih dahulu sebelum menerima yang disampaikan oleh pendakwah tersebut.

### **d. Bahasa yang Indah dan Fasih.**

Penggunaan bahasa oleh KH. Ahmad Zuhdiannor yang indah dan fasih memainkan peranan yang penting dalam menarik simpatik jemaahnya. Beliau mampu meningkatkan bahasa dan kefasihannya dalam

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Thoyyib, jemaah remaja pengajian, 2 Oktober 2017.

menyampaikan dakwah dengan memilih perkataan-perkataan yang tepat.

Seperti yang dikemukakan oleh Metha Amelia, ia menjelaskan :

“Bahasa yang dipakai adalah bahasa banjar, saya sangat menyukainya, karena disamping sesuai dengan bahasa sehari-hari, juga karena cara penjelasan Beliau yang diulang-ulang sehingga memudahkan untuk mengingat dan memahami apa yang beliau sampaikan. Disamping itu penggunaan bahasa yang fasih misalnya membaca ayat suci Alquran dan kitab-kitab pengajian, terkadang beliau juga membacakan syair-syair yang indah dan sangat menyentuh hati”.<sup>117</sup>

Penggunaan bahasa banjar yang dipakai oleh Guru Zuhdi dalam ceramah sangat cocok bagi jemaah, karena mayoritas yang hadir dalam pengajian tersebut adalah orang banjar dan bahasa keseharian mereka adalah bahasa banjar. Sehingga memudahkan jemaah dalam memahami apa yang dijelaskan.

#### **e. Metode**

Hasil pengamatan penulis, KH. Ahmad Zuhdiannor dalam penyampaian kajiannya menggunakan pendekatan *al-maw'izah al-hasanah*. Hal ini bisa dilihat sang Guru menyampaikan nasehat-nasehat agama dengan cara-cara yang halus, lembut dan menyentuh bagi siapa yang mendengarkannya. Tidak hanya sebatas penjelasan yang bagus kepada jemaah. Beliau juga memberikan contoh atau menunjukkan akhlak yang bagus kepada jemaah, misalnya selalu tawaddhu, murah senyum, suka bersedekah, sabar, santun, selalu menerima tamu baik dari kalangan manapun, mau orang kaya, orang miskin semua diterima dengan baik.<sup>118</sup>

<sup>117</sup>Wawancara dengan Metha Amelia, jemaah remaja pengajian, 7 Oktober 2017.

<sup>118</sup>Observasi di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor dari tanggal 28 September sampai 18 Nopember 2017.

Pendekatan dalam pengajian kitab *Âl-Nâshâih Addinîyyâh* misalnya, dinilai oleh mayoritas peserta pengajian sebagai pendekatan yang sangat bagus dan baik, seperti yang disampaikan oleh Tajul Arifin, Muhammad Rizani, Sunan Maulana dan Riza Akhyari, mereka menjelaskan :

“Kami sangat menyukai cara ceramah Guru Zuhdi karena isi kajiannya penuh dengan nasehat- nasehat yang menyentuh hati dan sangat tepat pada situasi sekarang ini, dimana anak-anak seperti kami sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, mudah untuk meniru sesuatu yang baru walaupun kami sendiri tidak mengetahui baik buruknya. Dengan adanya nasehat-nasehat dan contoh-contoh yang baik di pengajian ini memudahkan kami mengambil hikmah dan pelajaran tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari”<sup>119</sup>.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan *al-maw'izah al-hasanah* yang digunakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor merupakan salah satu pendekatan dakwah yang berperan sangat besar dalam mengajak jiwa para jemaah yang telah rusak oleh kemaksiatan supaya kembali kepada jalan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Untuk mencapai perkara tersebut, beliau memilih bentuk yang sesuai dengan tujuan untuk menasihati mereka seperti menggunakan kata-kata yang lemah lembut, baik, halus, kata-kata yang dapat menyejukkan hati, bentuk cerita, bentuk pujian, mengkritik bermanfaat dan mengingatkan tentang balasan Allah Swt pada hari akhirat seperti yang telah diceritakan oleh Alquran dan Sunnah dan sebagainya.

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Tajul Arifin, Riza Akhyari, Sunan Maulana dan Muhammad Rizani, jemaah remaja pengajian, 9 Nopember 2017.

### C. Pembahasan Data Penelitian

Penulis pada tahap ini akan menganalisis data yang sudah dideskripsikan, dengan maksud untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moral dan bagaimana tahap-tahap prosesnya. Untuk lebih jelasnya analisis data ini akan dibagi menjadi dua bagian. Yakni berkenaan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan dan proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.

#### 1. Nilai-nilai Moral yang ditanamkan pada Jemaah Remaja Pengajian di Majelis Taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.

Hasil penyajian data, penulis dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan nilai moral adalah hasil dari proses pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga bisa berarti ajaran yang baik, perbuatan yang baik yang dapat mendorong jiwa seseorang untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat yang sesuai dengan tujuan ajaran agama Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin, yakni nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>120</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Muhammad Ali, yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral

---

<sup>120</sup> Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 260.

merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>121</sup>

Adapun nilai-nilai moral yang ditanamkan pada pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor yakni sebagai berikut :

- a. Jujur : Yakni perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran, memberikan sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada atau mengatakan sesuatu apa adanya.
- b. Sabar : Yakni menahan diri dari berbagai kesusahan, kemarahan dan menyikapinya menggunakan akal dan syariat, menjada lisan dari berkata yang tidak baik serta menahan semua anggota tubuh dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.
- c. Syukur : Yakni pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah Swt yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya atau mengungkapkan pujian kepada Allah Swt dengan lisan, mengakuinya di dalam hati akan anugerah-Nya, serta menggunakan pemberian tersebut sesuai dengan kehendak Allah Swt.

---

<sup>121</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.136.

- d. Senang/bahagia : Yakni menurut kamus bahasa Indonesia berarti keadaan atau perasaan senang dan tentram, bebas dari segala yang menyusahkan hati. Yang dimaksud disini adalah selalu mendapatkan ketenangan hidup.
- e. Toleransi : Yakni suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya, toleransi bisa juga berarti perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam masyarakat.
- f. Murah senyum : Yakni selalu menampilkan/menunjukkan wajah yang manis kepada orang lain yang mana menggambarkan kelembutan, kesantunan dan kebaikan hati seseorang.
- g. Pemurah : suka memberi kepada orang yang membutuhkan uluran tangan atau bantuan dalam bentuk materi. Seperti disebutkan dalam hadis bahwa sebaik-baik seseorang adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain.
- h. Ikhlas : Yakni menjadikan tujuan ibadah semata-mata hanya karena Allah Swt. atau menghendaki keridhaan Allah Swt dalam suatu amal, membersihkannya dari segala pengaruh individu maupun duniawi, kecuali karena Allah Swt
- i. Iman dan Takwa : Dalam hadist diriwayatkan Ibnu Majah Atthabrani, iman didefinisikan dengan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Dengan demikian, iman



merupakan kesatuan atau keselarasan antara hati, ucapan dan perbuatan, serta dapat juga dikatakan sebagai pandangan dan sikap hidup seseorang sedangkan takwa secara bahasa berarti menutupi, menjaga, berhati-hati atau berlindung. Menurut Imam Al-Ashfahani mengatakan bahwa takwa adalah menjadikan jiwa berada dalam perlindungan dari sesuatu yang ditakuti, kemudian rasa takut juga dinamakan dengan takwa. Sehingga takwa dalam istilah syar'i adalah menjaga diri dari perbuatan dosa.

Hasil dari penelitian penulis terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan melalui majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor tersebut diatas, menegaskan bahwa kedua majelis taklim tersebut telah menanamkan nilai-nilai moral kepada jemaah pengajian, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan penulis yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bisa diterima dengan baik dan masuk ke diri mereka serta dapat diinternalisasikan pada kehidupan sehari-hari.

## **2. Proses Internalisasi nilai-nilai Moral di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor.**

Mengenai tahapan internalisasi nilai ini, soedijarto menyatakan bahwa bila nilai yang akan disampaikan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto.<sup>122</sup>

### **a. Tahap Pengenalan dan Pemahaman**

---

<sup>122</sup>Soedijarto, ed., *Menuju...*, h. 149

Berdasarkan data yang tersedia dan terkumpul, dalam tahap pengenalan dan pemahaman, yaitu bagaimana peserta remaja pengajian mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral yang telah disampaikan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor di dua tempat yakni majelis taklim Masjid Jami Sungai Jingah dan majelis taklim Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Internalisasi nilai-nilai moral terwujud dalam setiap pertemuan pengajian yang rutin setiap minggu dilaksanakan. Materi yang disampaikanpun kebanyakannya mengenai tentang tasawuf, karena memang dalam ilmu tasawuf tersebut materinya berisikan nilai-nilai moral, seperti sabar, syukur, tawaddhu, sopan santun, dan sifat- sifat lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan bahwa, dari mengikuti pengajian majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor secara rutin, materi tentang nilai-nilai moral yang disampaikan oleh Guru Zuhdi mulai mereka fahami sedikit demi sedikit. Walaupun tidak sepenuhnya bisa dipahami, namun setidaknya mereka mencoba untuk menjadikannya sebagai tambahan pengetahuan. Tidak hanya sampai disitu, hal ini juga secara tidak langsung menghantarkan remaja untuk menyukai materi-materi tentang nilai-nilai moral yang diajarkan.

Hal ini didukung oleh Muhaimin, ia mengatakan, tahap ini disebut dengan tahap tranformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada

saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengajian Guru Zuhi yang rutin dilaksanakan setiap minggu di Masjid Jami dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin, dapat menanamkan internalisasi nilai-nilai moral bagi remaja, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan bahwa, selama rutin mengikuti pengajian mereka mulai memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Tahap Penerimaan**

Paparan data yang penulis sampaikan, pada tahap penerimaan ini dapat disimpulkan bahwa, pendekatan dan materi yang disampaikan oleh Guru Zuhi terutama tentang nilai-nilai moral, mulai bisa diterima oleh jemaah dalam hal ini jemaah remaja. Materi-materi pengajian Guru Zuhi sangat meresap dan menyentuh kedalam hati. Sedikit demi sedikit mereka sudah bisa merasakan perubahan dalam diri mereka, walaupun belum sepenuhnya mengalami perubahan kepribadian yang sempurna, setidaknya ada peningkatan perubahan pada diri mereka kearah yang lebih baik dari sebelum mereka mengikuti pengajian.

Agar suatu nilai dapat diterima, diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan proses sosial, yaitu pendekatan yang memungkinkan peserta didik merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungan, bukan suatu proses yang menempatkan pelajar dalam suatu jarak dengan yang sedang dipelajari.

Penggunaan pendekatan yang tepat, maka tujuan utama dari majelis taklim diharapkan bisa tercapai dengan baik. Pendekatan juga sebagai sarana yang memiliki nilai penting dalam tahap penerimaan ini. Hal-hal yang menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai-nilai moral, khususnya tahap penerimaan ini diantaranya, peneladanan, pembiasaan serta dorongan-dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan mulai diterima. Semuanya itu akan memberikan beberapa kesempatan kepada jemaah, yaitu kesempatan merenungkan dan memikirkan berbagai konsekuensi dari diterima dan ditolaknya suatu nilai tertentu, merasakan faedah dari diterimanya suatu nilai dalam hubungannya dengan kehidupan bersama dan kesempatan untuk mengulangi atau membiasakan perbuatan sesuai dengan nilai yang diterima. Disamping itu akan tercipta situasi kehidupan sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai moral.

### **c. Tahap Pengintegrasian**

Hasil dari penyajian data, yakni perubahan-perubahan yang ditunjukkan pada diri remaja, setidaknya upaya yang dilakukan untuk mencapai pada tahap pengintegrasian ini sudah berhasil dilakukan dengan baik, dengan kata lain, adanya usaha yang serius terhadap terwujudnya internalisasi nilai-nilai moral di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor. Terbukti dari hasil pengamatan dan wawancara diperoleh data bahwa jemaah remaja sudah bisa mengamalkan nilai-nilai yang diterimanya, pada tahap sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Soedijarto, yaitu pada tahap ini seorang remaja mulai memasukkan nilai kedalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. Tahap pengintegrasian ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya, jadi tahap ini ditentukan oleh tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tahap ini sejajar dengan upaya-upaya pada tahap pengenalan dan pemahaman dan tahap penerimaan.<sup>123</sup>

Pengamalan internalisasi nilai-nilai moral dimaksudkan untuk menyempurnakan pribadi agar memiliki akhlak yang hasanah, meningkatkan ketaqwaan serta memiliki sikap dan perilaku untuk mewujudkan kepribadian yang tenang. Seorang muslim untuk mencapai tingkat ketenangan dalam dirinya dengan mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah Swt yang artinya keimanan disertai tingkat pemahaman, pengetahuan dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam.

Sebagai bagian yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral, maka penggunaan metode dan pendekatan-pendekatan yang baik yang sesuai dengan kondisi jemaah, sangat diperlukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pokok dari majelis taklim tersebut.

#### **a. Gaya Ceramah**

Data yang telah penulis paparkan, dapat dikatakan bahwa gaya penyampaian ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor sangat cocok bagi jemaah khususnya jemaah remaja. Gaya penyampaian yang dimaksud yaitu sikap

---

<sup>123</sup> Soedijarto, ed., *Menuju...*,h. 151

gerak-gerik dan mimik wajah beliau ketika sedang sedang menyampaikan materi isi ceramah. Menurut responden yang penulis wawancarai, kadang-kadang KH. Ahmad Zuhdiannor mencontohkan tindakan dan gerakan tubuh beliau.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman jemaah, karena materi yang disampaikan tidak semuanya bisa dijelaskan dengan kata-kata. Akan tetapi harus memerlukan praktek atau gerakan tubuh. Misalnya yang berkaitan dengan tata cara wudhu dan shalat. Selain itu, mimik atau ekspresi wajah beliau ketika sedang menyampaikan materi isi ceramah sering berbeda-beda, tergantung materi yang disampaikan. Adakalanya serius dan adakalanya santai.

Ditambah gaya ceramah yang homoris tentunya membuat jemaah lebih santai dan tidak terlalu tegang dan kaku. Penceramah yang terlalu serius akan membuat jenuh dan mengantuk. Hal ini tentunya berimbas kepada sejauhmana pemahaman yang diterima oleh jemaah terhadap materi yang disampaikan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, gaya ceramah KH. Ahmad Zuhdiannor yang baik dan diselingi dengan candaan-candaan tentunya membuat jemaah terhibur, hal ini bertujuan akan lebih mudah memberikan pemahaman tentang isi materi yang telah disampaikan.

**b. Cara Berpenampilan**

Data yang penulis kumpulkan bahwa, cara berpenampilan KH. Ahmad Zuhdiannor mempunyai ciri khas tersendiri yakni selalu memakai pakaian serba putih dan tentunya sorban yang melilit dikepalanya tidak pernah lepas pada setiap pengajian berlangsung. Penampilan berpakaian seperti ini akan memberikan kesan yang luar biasa kepada jemaah, karena menurut tradisi masyarakat banjar bahwa, orang yang menggunakan pakaian serba putih dan menggunakan sorban dikepalanya dipandang sebagai orang yang alim artinya mempunyai keilmuan agama yang luas. Bukan hanya sekedar itu, orang tersebut juga dipercaya memiliki akhlak-akhlak yang baik yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, para jemaah pengajian sangat meyakini bahwa dari penampilan Guru Zuhdi dapat dilihat kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Cara berpenampilan yang jarang seperti ini tentunya memberikan daya tarik tersendiri bagi para jemaah, seperti siapa saja yang memandang terasa adem dan sejuk serta memberikan aura tersendiri bagi yang melihatnya sehingga melalui penampilan yang baik tersebut dapat menarik perhatian jemaah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ainon Mohd mengatakan wajah dan tubuh adalah penampilan fisik. Orang yang mempunyai ketampanan fisik mempunyai daya pengaruh yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki unsur itu. Pendakwah yang mempunyai ketampanan fisik, seharusnya menjaga penampilan fisik supaya nampak bersih dan

menarik. Rasulullah Saw mempunyai perawakan yang menarik dan selalu tersenyum. Wajah yang bersih dapat memukau hati siapa saja yang memandangnya.<sup>124</sup>

### c. Kepribadian

Data yang penulis dapatkan melalui pengamatan, kepribadian baik yang ditampilkan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor seperti murah senyum, murah hati, tidak sombong, sopan santun kepribadian seperti ini tentunya menjadi daya tarik bagi jemaah pengajian. Akhlak yang baik yang ditampilkan sudah tidak asing lagi ditelinga para jemaahnya, oleh sebab itu para jemaah pengajiannya sangat meyakini bahwa Guru Zuhdi merupakan sosok atau figur yang bisa dijadikan sandaran untuk menimba ilmu agama karena keilmuan dan keshalehannya. Akhlak yang mulia bisa dijadikan contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai-nilai moral dapat tercapai pada diri jemaah pengajiannya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa dalam pandangan psikologi akhlak manusia dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi yakni dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain.<sup>125</sup> Seorang dai' harus bisa menunjukkan sifat-sifat yang terpuji seperti beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, ikhlas, sabar, kesungguhan, amanah, adil, berani, disiplin, pemurah, pemaaf, menguasai ilmu agama yang dalam, sehingga menjadi contoh teladan yang baik kepada jemaahnya. Melalui sifat-sifat tersebut,

---

<sup>124</sup>Ainon Mohd, *Psikologi Kejayaan*, (Pahang: PTS Publications, 2006), h. 114.

<sup>125</sup>M. Selamat Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 162.



pendakwah dapat menarik perhatian jemaah, kerana jemaah akan mencermati perilaku pendakwah dan menilai kebaikan dan keburukannya terlebih dahulu sebelum menerima yang disampaikan oleh pendakwah tersebut.

**d. Bahasa yang indah dan fasih**

Secara psikologis, karakteristik dan bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam mengendalikan perilaku manusia. Misalkan cara berbicara seseorang, isyarat tertentu, struktur bahasa yang digunakan agar dapat memberikan maksud tertentu kepada kepada orang lain. Jadi, dengan memperhatikan psikologis, pesan bahasa dapat digunakan oleh seorang pendakwah untuk mengatur, menggerakkan dan mengendalikan perilaku masyarakat.

Dari data yang penulis dapatkan bahwa, Guru Zuhdi menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh jemaah, terutama penggunaan bahasa daerah karena memang sebagian besar jemaah pengajian berasal dari suku Banjar. Pengulangan kata-kata yang sering dilakukan serta pemberian contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari sangat membantu jemaah untuk lebih mudah memahami dan mencerna materi yang disampaikan.

Seperti yang dijelaskan Muhammad Khayr Ramadan bahwa, bahasa yang indah ialah perkataan yang membuat orang lain memahami apa yang disampaikan. Maksudnya, pemikiran yang dibawa sangat jelas, kalimat dan perkataan yang fasih, susunan ayat selaras dan seimbang, bahasa yang

digunakan indah, adanya keselarasan antara keindahan kandungan dan kecantikan bahasa, serta penggunaan perkataan dan ayat yang tepat dan indah sehingga dapat memberi kesan yang baik kepada jemaah.<sup>126</sup>

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, gaya penyampaian ceramah, baik gerakan tubuh dan ekspresi wajah, bahasa yang digunakan serta cara berpenampilan beliau ketika sedang menyampaikan isi ceramah sangat bermanfaat dan dapat menarik perhatian orang banyak serta materi yang disampaikan dapat menarik dan diterima oleh jemaah pengajian. Hal ini sesuai dengan penjelasan Al-Qahtani diantaranya bahwa, sifat yang perlu ditampilkan oleh pendakwah dalam melaksanakan tugas dakwah dengan bersungguh-sungguh yaitu jujur, ikhlas, berdakwah kepada Allah Swt dengan cara yang jelas dan terang.

#### **e. Metode**

Penanaman nilai-nilai moral di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, menggunakan pendekatan al-maw'izah al-hasnah, dimana dalam menyampaikan nasehat-nasehat agama dengan cara-cara yang halus, lembut dan menyentuh bagi siapa yang mendengarkannya. Penjelasan tersebut selalu diulang-ulang demi memantapkan pemahaman dan kesadaran para jemaah majelis taklim. Supaya tidak membosankan pengulangan-pengulangan tersebut mengkombinasikannya dengan humor-humor atau lawakan-lawakan yang dapat menghibur jemaah, sehingga jemaah tidak merasa jenuh dan kaku.

---

<sup>126</sup>Muhammad Khayr Ramadan Yusuf, *al-Da'wah al-Islamiyyah al-Wasa'il wa al-Asalib*, (Riyad: Dar Tawiq, 1414 H), h. 69

Disamping itu demi terwujudnya pendekatan tersebut, Guru Zuhdi juga menampilkan kharismanya yakni sikap-sikap yang mulia kepada para jemaah, misalnya sifat ketawaddukan, murah senyum, berpenampilan yang menarik, seperti memakai sorban yang selalu melilit kepalanya, memakai jubah, dan pakaian serba putih dan wangi. Hal ini secara tidak langsung memperkuat pendekatan al-maw'izah al-hasnah. Sehingga tercapainya internalisasi nilai-nilai moral kepada remaja pengajian dengan baik sesuai dengan tujuan utama dari majelis taklim tersebut.

Metode yang dipilih oleh KH. Ahmad Zuhdiannor sangat tepat dan cocok dengan psikologis jemaah remaja. Metode ini sangat diperlukan pada situasi dan kondisi masyarakat sekarang ini, demi meningkatkan semangat masyarakat untuk mengikuti pengajian di majelis taklim. Dengan pendekatan al-maw'izah al-hasnah ini penulis dapat menyimpulkan bahwa, nilai-nilai moral yang bisa diinternalisasikan pada jemaah remaja yakni diantaranya rasa saling menghormati, rasa memiliki, rasa sabar, rasa sosial, rasa syukur, kejujuran, ikhlas, sopan santun, tolong menolong dan tenggang rasa.

Seperti mana di dalam Al-quran Allah Swt. telah mengajarkan pendekatan dakwah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui berbagai pendekatan namun yang menjadi asas utama segala bentuk pendekatan dakwah ialah pendekatan al-maw'izah al-hasanah.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup>Wan Hussein Azmi Abdul Kadir, *Islam Agama Dakwah: Suatu Pengenalan*, (Bangi: Penerbit UKM, 1998), h. 22.

Firman Allah Swt :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Al-Alusi (w 127 H) menjelaskan bahwa *âl-māwîzah âl-hâsanâh* ialah kata-kata yang memberikan kepuasan dan memberikan pengajaran bermanfaat yang tidak tersembunyi kepada tujuan dakwah. 74 Manakala al-Qasimi (w 1322H) menyatakan *âl-māwîzah âl-hâsanâh* yaitu memberi pengajaran dengan lemah lembut dan mengingatkan kejadian-kejadian yang buruk dengan menimbulkan perasaan takut kepada orang lain supaya mereka mengingatkan balasan Allah Swt.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengajian majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor telah memberikan pengaruh yang besar bagi kepribadian jemaahnya khususnya jemaah remaja tentang nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan dan pengamatan penulis bahwa, dengan rutusnya mengikuti pengajian majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor, mereka merasakan perubahan-perubahan pada diri mereka kearah yang lebih baik, dan berusaha untuk terus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta selalu istiqomah. Oleh karena itu, tujuan dari majelis teklim Guru Zuhdi sendiri sudah tercapai

dengan baik yakni membekali masyarakat dengan pengetahuan agama dan menanamkan nilai-nilai moral kepada jemaah agar menjadikan pribadi yang lebih baik serta dengan harapan dapat meraih keselamatan di dunia dan di akhirat.

Pengajian Guru Zuhdi sangat disukai oleh jemaah remaja, baik itu mengenai materinya, pendekatan yang dipakai dan sikap-sikap keteladanan yang patut untuk ditiru oleh jemaah. Sikap yang tawaddhu, murah senyum dan pemurah menjadikan daya tarik bagi jemaahnya. Penampilan yang selalu bersih, serba putih dan memakai sorban dikepala juga memberikan aura kharismatik kepada jemaah pengajian. Disamping itu, cara penyampaian dan penjelasan beliau sangat tradisional dan memakai bahasa daerah sehingga para peserta pengajian baik itu dari kalangan atas maupun masyarakat awam bisa memahaminya dengan baik, dengan cara ini sangat diyakini mampu membuat materi-materi yang sulit menjadi mudah dicerna dan difahami.

Demikian seluruh analisis yang penulis kemukakan terhadap proses pelaksanaan pengajian di majelis taklim KH. Ahmad Zuhdiannor berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai moral terhadap remaja yang rutin mengikuti majelis taklim di Masjid Jami dan Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Kota Banjarmasin.